

Pengaruh Derajat Miopi terhadap Konsentrasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi dan Tinjauan dalam Pandangan Islam

Biantari Meirlan Neva Zefanya^{1*}, Tri Agus Haryono¹, Amir Mahmud¹,
Saskia Nassa Mokoginta¹

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia

Email : biantarineva22@gmail.com

Abstrak

Miopi merupakan gangguan refraksi dengan prevalensi tinggi pada kelompok usia belajar dan berpotensi mengganggu kenyamanan visual serta konsentrasi belajar, termasuk pada mahasiswa kedokteran. Dalam perspektif Islam, mata dan pancaindra merupakan amanah Ilahi yang sangat terkait dengan proses pencarian ilmu dan tanggung jawab moral manusia. Artikel ini bertujuan mengkaji secara naratif hubungan derajat miopi dengan konsentrasi belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI serta menelaahnya dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. Penulisan dilakukan melalui telaah pustaka terhadap literatur oftalmologi, pendidikan, dan studi Islam yang berkaitan dengan miopi, konsentrasi belajar, dan fungsi pancaindra, yang kemudian dipadukan dengan analisis tematik terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pendengaran, penglihatan, dan fungsi akal. Telaah menunjukkan bahwa derajat miopi yang lebih berat, apabila tidak terkoreksi dengan adekuat, dapat menurunkan ketajaman penglihatan jauh, meningkatkan kelelahan mata, dan mengganggu pemrosesan informasi visual, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan konsentrasi belajar dan prestasi akademik. Dari sudut pandang Islam, pancaindra—khususnya mata—diposisikan sebagai instrumen untuk mengenali ayat-ayat kauniyah dan qauliyah, sehingga pemeliharaan kesehatan mata serta koreksi miopi merupakan bagian dari ikhtiar menjaga amanah dan mengefektifkan proses menuntut ilmu. Dengan demikian, hubungan antara derajat miopi dan konsentrasi belajar perlu direspons melalui skrining refraksi, koreksi penglihatan, edukasi higienitas visual, serta penguatan kesadaran keagamaan mengenai pentingnya menjaga fungsi penglihatan pada mahasiswa kedokteran, khususnya di lingkungan Universitas YARSI.

Kata kunci: miopi, konsentrasi belajar, mahasiswa kedokteran, pancaindra, perspektif Islam.

Abstract

Myopia is a highly prevalent refractive error in the learning-age population and may impair visual comfort and learning concentration, including among medical students. From an Islamic perspective, the eyes and other senses are considered divine trusts (amanah) that are closely linked to the pursuit of knowledge and to human moral responsibility. This article aims to narratively explore the relationship between the degree of myopia and learning concentration among medical students of the Faculty of Medicine, YARSI University, and to review this issue from the perspective of the Qur'an and Hadith. The manuscript is based on a narrative literature review of ophthalmology, educational sciences, and Islamic studies addressing myopia, learning concentration, and sensory functions, combined with a thematic analysis of selected Qur'anic verses and prophetic traditions concerning hearing, sight, and intellect. The review indicates that higher degrees of myopia, when inadequately corrected, reduce distance visual acuity, increase ocular fatigue, and disturb visual information processing, thereby potentially decreasing learning concentration and academic performance. From the Islamic viewpoint, the senses—particularly the eyes—are instruments to recognize divine signs in revelation and in creation; therefore, preserving ocular health and correcting myopia are part of the believer's responsibility to safeguard this trust and to optimize the process of seeking knowledge. Consequently, the conceptual interplay between myopia degree and learning concentration calls for an integrated response including refractive screening,

appropriate optical correction, visual hygiene education, and reinforcement of religious awareness about preserving visual function among medical students, especially within the YARSI University context.

Keywords: *myopia, learning concentration, medical students, sensory function, Islamic perspective.*

I. PENDAHULUAN

Menurut perspektif Al-Qur'an, sistem indra manusia merupakan kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan, tindakan, dan keimanan. Selain itu, indra manusia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Melalui indra tersebut, individu dapat memperoleh pengetahuan, yang kemudian diarahkan menuju kebaikan atau keburukan sesuai dengan pilihan manusia itu sendiri. Pemberian indra oleh Allah memiliki dua tujuan fundamental. Pertama, tujuan duniawi sebagai instrumen yang membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sebagai wahana untuk membimbing manusia menuju jalan Allah.¹

Al-Qur'an membahas mengenai sistem indra yang mencakup *al-sam'* (pendengaran), *al-basr* (penglihatan), *al-dhuq* (rasa), *al-lisan* (lidah) dan *al-jild* (kulit). Dengan adanya indra-indra ini, manusia dapat menangkap dan memahami penampilan suatu objek atau kejadian yang dihadapinya. Al-Qur'an memanfaatkan sejumlah terminologi untuk menjelaskan indra penglihatan, yakni *al-basr*, *ra'a*, dan *al-nazr*. Kata *al-basr* disebutkan sebanyak 150 kali, *ra'a* sebanyak 325 kali, serta *al-nazr* sebanyak 129 kali. Ketiga terminologi tersebut memiliki kesamaan dalam arti sebagai indra penglihatan, baik dalam aspek fisik maupun dalam ranah pemikiran. Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam makna ketiga terminologi tersebut. Secara khusus, *al-basr* berkembang ke arah pandangan batin dan pemahaman, sedangkan *al-nazar* serta *ra'a* lebih menunjukkan proses pemikiran. Selanjutnya, fungsi melihat dilakukan oleh mata, sebagaimana yang diuraikan oleh Al-Asfihani bahwa *al-basr* menunjuk pada organ tubuh yang bertugas melihat.²

Dalam perspektif Islam, organ mata dianggap sebagai salah satu karunia utama dari Allah SWT yang memungkinkan

manusia untuk mengamati keindahan alam semesta dan melaksanakan kewajiban ibadah, seperti membaca Al-Qur'an atau melaksanakan shalat dengan fokus yang sempurna. Secara spesifik, mata dipandang sebagai instrumen yang rapuh namun vital, yang harus dijaga kebersihannya dan kesehatan fisiknya agar tidak terjatuh ke dalam dosa seperti melihat hal-hal yang dilarang, sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Islam yang menekankan perlindungan terhadap pancaindra. Dalam kerangka etika Islam, penggunaan mata yang diperoleh dari karunia Ilahi hendaknya diorientasikan kepada kebaikan dan ketaatan, bukan sekadar kenikmatan dunia atau terpelesep ke dalam hawa nafsu; apabila mata "dijual" kepada kesenangan inderawi maka ia kehilangan fungsi mulianya, namun bila digunakan untuk melihat ayat-ayat Allah dan keindahan ciptaan-Nya, maka ia menjadi sarana pengenalan dan penghambaan.³

II. TINJAUAN PUSTAKA

Mata berperan sebagai fotoreseptor yang berperan dalam penglihatan. Bola mata memiliki bentuk bulat dengan diameter maksimal 24 mm. Bola mata terdiri dari tiga lapisan utama, yaitu lapisan luar (lapisan fibrosa), lapisan tengah (lapisan pembuluh darah), dan lapisan dalam (lapisan saraf). Sistem optik mata mencakup dua komponen utama, yakni kornea dan lensa, yang keduanya berperan sebagai elemen refraktif dengan kekuatan refraksi tertinggi. Proses penglihatan dimulai ketika cahaya memasuki kornea dan berakhir dengan pembentukan citra pada retina. Di retina, energi cahaya dikonversi menjadi sinyal elektrokimia, yang selanjutnya dipantau dan diproses oleh otak. Meskipun mata merupakan organ vital dalam tubuh manusia, kesehatan mata sering kali diabaikan. Akibatnya, berbagai penyakit mata tidak ditangani secara memadai sehingga dapat mengakibatkan gangguan penglihatan atau bahkan kebutaan.⁴

Mata normal diibaratkan sebagai kamera dengan elemen pemfokusan mata mencakup kornea dan lensa kristal, sedangkan 'film' adalah retina. Struktur mata yang normal dirancang sedemikian rupa sehingga objek-objek jauh dapat membentuk bayangan pada retina. Gambar yang nampak di retina terbalik tetapi diintegrasikan kembali secara psikologis oleh otak. Apabila cahaya berpindah dari satu medium dengan kerapatan tertentu ke medium lain yang memiliki kerapatan berbeda, maka cahaya tersebut akan mengalami pembelokan atau dibiaskan. Prinsip ini diterapkan dalam mata untuk memfokuskan cahaya menuju retina. Sebelum mencapai retina, cahaya melewati kornea, humor aqueous, lensa, dan vitreous. Semua struktur ini memiliki kepadatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan udara.⁵

Kelainan penglihatan atau refraksi adalah keadaan yang timbul karena adanya masalah pada panjang aksial atau kesalahan kemampuan refraksi lingkungan. Refraksi yang tidak diobati merupakan salah satu penyebab utama gangguan penglihatan. Kondisi ini muncul ketika mata tidak mampu melihat atau memfokuskan pandangan secara jelas pada objek tertentu, sehingga penglihatan menjadi kabur. Pada kasus yang parah, hal ini dapat mengakibatkan penurunan kemampuan melihat. Beberapa jenis kelainan refraksi yang sering terjadi meliputi miopi (rabun jauh), hipermetropia (rabun dekat), dan astigmatisma.⁶

Menurut American Optometric Association (AOA), rabun jauh atau miopi adalah kondisi penglihatan di mana objek dekat tampak jelas, sedangkan objek jauh terlihat kabur. Miopi adalah kondisi kelainan refraksi yang merusak proses emetropisasi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh peningkatan panjang aksial yang melebihi 24 mm serta penipisan sklera. Penipisan tersebut mungkin terjadi akibat penurunan sintesis kolagen dan peningkatan degradasi kolagen. Selain itu, refraksi miopi berkembang dengan onset yang cepat sehingga miopi yang muncul

lebih awal pada masa kanak-kanak berkaitan dengan miopi yang tinggi pada masa dewasa.⁷ Miopi terbagi menjadi 2 kategori sesuai dengan etiologinya, yaitu: miopi refraksi dan miopi aksial. Miopi refraksi muncul karena peningkatan indeks bias media penglihatan. Sementara itu, miopi aksial terjadi karena panjang sumbu bola mata yang melebihi kelengkungan kornea dan lensa yang normal.

Miopi saat ini diakui secara luas sebagai masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, yang dapat mengakibatkan kehilangan penglihatan. Selain itu, miopi berperan sebagai faktor risiko untuk berbagai kondisi mata yang serius.⁸ Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, gangguan refraksi yang tidak terkoreksi merupakan penyebab utama gangguan penglihatan di seluruh dunia, dengan persentase mencapai 48,99 persen. Menurut rangkuman dari 145 penelitian mengenai prevalensi global miopi dan *high* miopi (HM), terdapat sekitar 1950 juta orang dengan miopi (28,3% dari populasi global) dan 277 juta orang dengan HM (4,0% dari populasi global) serta angka-angka tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 4758 juta orang (49,8% dari populasi global) untuk miopi dan 938 juta orang (9,8% dari populasi global) untuk HM pada tahun 2050.⁹

Dalam masyarakat modern, miopi umumnya muncul dalam kaitannya dengan sekolah, sebagai "*school myopia*". Sebagian besar miopi pada penderita muncul selama masa anak-anak bersekolah, sedangkan anak-anak yang tidak bersekolah jarang menjadi rabun. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya hidup anak usia sekolah dapat menjadi faktor risiko miopi terlebih lagi pada anak-anak yang terdaftar di kelas atau sekolah yang lebih berorientasi akademis, atau yang mencapai nilai yang lebih tinggi. Selain itu, penggunaan gawai yang berlebihan, orang tua dengan miopi, gaya hidup, serta aspek

lingkungan hidup memicu terjadinya progresivitas miopi.¹⁰

Dalam pandangan Islam, pembelajaran memiliki aspek tauhid, yang meliputi interaksi horizontal dan kepatuhan vertikal. Pada aspek interaksi horizontal, pembelajaran dalam Islam tidak berbeda dari pembelajaran umum. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang melibatkan eksplorasi, pemahaman, serta pengembangan tanda-tanda Allah. Kemajuan ini serta pendekatan-Nya yang lebih mendalam sebagai Tuhan semesta. Dalam konteks tersebut, pendidikan jiwa atau hati sangat diperlukan. Pendidikan ini bertujuan memberikan kebaikan besar bagi manusia dan lingkungannya, bukan kerusakan dan ketidakadilan. Selain itu, pendidikan ini merupakan manifestasi dari kepatuhan vertikal. Oleh karena itu, pembelajaran dalam perspektif Islam melibatkan ranah kognitif (*domain cognitive*), ranah afektif (*domain affective*), dan ranah psikomotorik (*domain motor-skill*). Ketiga ranah atau aspek tersebut sering disebut dengan istilah ilmu praktis, yaitu tindakan berbasis ilmu dalam jiwa yang beriman.¹¹

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Tshubelela S.S. Magakwe pada tahun 2022 menyatakan bahwa kelainan refraksi mampu mempengaruhi kualitas hidup siswa akibat dari manifestasi klinis yang ditimbulkan.¹² Miopi itu sendiri terbagi berdasarkan derajat, yaitu miopi ringan ($\leq -3.00D$), miopi sedang ($-3.00D$ hingga $-6.00D$), miopi berat ($-6.00D$ hingga $-9.00D$), dan miopi sangat berat ($> -9.00D$).¹³ Selanjutnya, hubungan antara kelainan refraksi dengan prestasi belajar dipengaruhi oleh derajat kelainan refraksi yang paling banyak ditemukan, yaitu miopi derajat ringan dengan prevalensi 95,5 persen.¹²

III. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

TINJAUAN ISLAM TERHADAP MATA SEBAGAI PANCAINDRA

Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan murni, tanpa memiliki pengetahuan apapun. Dalam kata lain, manusia belum mampu membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk. Allah swt. berfirman dalam Q.S An-Nahl [16] ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya, “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Tafsir Kementerian Agama RI 2019 menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah SWT mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi sewaktu masih dalam rahim, Allah menganugerahkan potensi, bakat, dan kemampuan seperti berpikir, berbahagia, mengindra, dan lain sebagainya pada diri manusia. Setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah segala potensi dan bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta hak dan batil. Dengan pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu, manusia mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Dengan perantaraan akal dan indra, pengalaman, dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Semua itu merupakan rahmat dan anugerah Tuhan kepada manusia yang tidak terhingga. Oleh karena itu, seharusnya mereka bersyukur kepada-Nya, baik dengan cara beriman kepada keesaan Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain maupun dengan mempergunakan segala nikmat Allah untuk beribadah dan patuh kepada-Nya.

Organ indra manusia dalam bahasa arab dinamakan *al-hāssah*; bentuk jamaknya adalah *al-hawwās* sehingga panca indera disebut *al-hawwās al-Khamsah*. Istilah ini berasal dari kata '*hassa-yahussu*' yang juga berarti 'mengetahui', 'merasakan', serta 'menemukan' melalui indranya; atau juga 'persepsi sensorik' terhadap objek-objek yang terkait dengan bentuk fisik. Akibatnya, alat indra disebut '*hawwās*', baik yang terdiri dari '*al-masyā'ir al-insān*' seperti hidung, mata, telinga, lidah, dan tangan; maupun kemampuan panca indera (*al-masyā'ir al-khams*) yang mencakup penglihatan (*al-basar*), pendengaran (*al-sam'u*), penciuman (*al-syammu*), pengecap (*al-dzauq*), dan sentuhan (*al-lamsu*); semua kemampuan ini didasarkan pada organ indera yang tampak secara fisik.¹⁴

Mata adalah anugerah yang sangat berharga dari Allah. Ia berfungsi sebagai sarana untuk menerima berbagai informasi. Namun, mata tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik jika tidak ada cahaya. Tanpa cahaya, mata tidak mampu memperoleh gambaran objek yang dilihat. Dengan bantuan cahaya, mata mampu mengirimkan berbagai informasi yang diterima kepada otak dan hati untuk diproses lebih lanjut.¹⁵ Hal ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an QS. Al-Balad [90] : 8.

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ۝

Artinya, "Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata."

Dalam perspektif agama Islam, informasi yang diproses oleh otak berfungsi untuk mencerna dan menemukan kebenaran. Sebaliknya, hati berperan dalam menimbang dan merasakan kebenaran yang telah diperoleh. Sebagai hamba-Nya yang istimewa, manusia dianugerahkan dua jenis mata, yaitu mata yang bisa melihat objek nyata (zahir) dan mata yang bisa melihat objek tidak kasat mata (batin). Kedua jenis mata tersebut seharusnya saling melengkapi. Hal ini karena keterbatasan dari mata zahir perlu didukung oleh potensi mata batin yang

mampu melampaui batas kemampuan mata zahir.¹⁵

Tidak sedikit manusia yang dikehendaki Allah meskipun memiliki mata zahir yang tidak berfungsi secara sempurna, namun mereka memiliki mata batin yang lebih terang dibandingkan orang lain. Sementara itu, banyak orang yang memiliki mata zahir yang sempurna dan mampu melihat dunia secara jelas, tetapi mata batin mereka justru mengalami keterbatasan, bahkan buta.¹⁶ Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah [02] ayat 7.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝

Artinya, "Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat."

Terjemahan Kemenag 2019 menjelaskan Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat. Allah Swt. telah mengunci hati dan telinga orang kafir sehingga nasihat atau hidayah tidak bisa masuk ke dalam hatinya.

Akibatnya, hati mereka berada di dalam gelap, dan hanya mampu menyebar dosa atau kebencian. Keinginan untuk berbuat kebenaran menjadi tertutup, serta berat sekali untuk mengikuti ajaran Nabi dan menjalankan perintah Allah.¹⁵

FUNGSI MATA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Mata dalam pandangan Islam tidak hanya dipahami sebagai organ penglihatan fisik, melainkan juga sebagai instrumen spiritual yang berperan penting dalam menjaga kesucian hati dan perilaku manusia. Al-Qur'an berulang kali menegaskan pentingnya menjaga pandangan sebagai bentuk pengendalian diri serta upaya menjaga moralitas. Fungsi mata dalam konteks ini meliputi dimensi biologis dan spiritual. Secara biologis, mata berfungsi

sebagai sarana utama dalam mengenali tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Dengan penglihatan, manusia dapat merenungkan ciptaan-Nya, yang pada akhirnya menumbuhkan keimanan dan ketakwaan. Secara spiritual, mata berperan sebagai penjaga moral Allah memerintahkan kaum mukmin untuk menundukkan pandangan sebagai bentuk pengendalian hawa nafsu dan pemeliharaan kesucian jiwa.¹⁷ Hal ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an QS. An-Nur [24]: 30 dan QS. An-Nur [24]: 31.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ
٣٠

Artinya, "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat."

Dan firman Allah SWT menyebutkan bahwa,
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى خُجُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ الَّذِينَ فِي الْأَرْزَاقِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ لَمْ يُظْهِرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Artinya, "Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki

mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."

Rasulullah SAW bersabda: "Dua mata yang tidak akan disentuh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang berjaga di jalan Allah" (HR. Tirmidzi, no. 1639). Hadis ini menunjukkan bahwa mata yang digunakan untuk ketaatan akan mendapatkan perlindungan dan kemuliaan di sisi Allah. Menurut Muhammad bin Sa'id Al Waraqi, praktik menjaga pandangan ini memiliki dampak signifikan terhadap pengetahuan dan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh seorang dai. Ia menyatakan,

حكمة بذلك الله أورثه محرم عن بصره غض من عن نفسه غض ومن سامعوه بها يهتدي لسانه على طريق إلى به يهتدي نورا قلبه الله نور شبيهة الله مرضاة

"Barang siapa yang menjaga pandangannya dari perkara yang haram, maka Allah akan mewariskan padanya hikmah pada lisannya yang akan mendapatkan petunjuk orang yang mendengarkannya. Siapa yang menjaga dirinya dari syubhat, maka Allah akan memberikan cahaya pada hatinya yang akan menunjukkannya pada jalan yang diridhoi Allah."

KAITAN ANTARA MATA DENGAN KONSENTRASI BELAJAR DALAM PANDANGAN ISLAM

Sebagaimana dikemukakan oleh Khotimah (2025), Al-Ghazali dalam karya Ihya' Ulumuddin menyatakan bahwa pancaindra berfungsi sebagai pintu masuk awal ke

pengetahuan, namun harus diatur oleh nalar dan wahyu. Pada QS. Al-Isra [17] ayat 36, Allah SWT menasihati umat manusia agar memanfaatkan nalar, penglihatan, pendengaran, serta seluruh pancaindra secara arif, supaya tidak terjatuh ke dalam dusta atau data yang tidak akurat.²

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ ۳۶

Artinya, “Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Tafsir Al-Jawahir karya Tantawi Jauhari menganalisis ayat tersebut melalui perspektif ilmiah, dengan menggambarkan pancaindra manusia sebagai kanal primer untuk memperoleh fakta atau pengetahuan, yang selanjutnya diolah oleh nalar. Berdasarkan tafsir ini, pancaindra manusia merupakan instrumen yang wajib digunakan dengan tanggung jawab penuh dalam memahami kenyataan, baik pada dimensi rohani maupun saintifik. Tafsir tersebut menegaskan bahwa penguasaan pengetahuan tidak semata-mata bergantung pada nalar, melainkan juga melibatkan partisipasi pancaindra dalam mengobservasi dan mengukur gejala alam, yang sesuai dengan kaidah-kaidah sains yang mengharuskan observasi yang cermat dan tepat.²

Islam menekankan pentingnya peran fungsi intelektual (aspek akal) dan persepsi (indera) sebagai instrumen utama untuk proses pembelajaran yang efektif. Dalam konteks ini, mekanisme ingatan perseptual (indera-indera), baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek, memainkan peran krusial dalam menentukan apakah seseorang berhasil atau gagal dalam mengejar ilmu. Manusia dilahirkan dalam kondisi tanpa pengetahuan awal sehingga Allah SWT menganugerahkan potensi fisik sebagai bekal untuk belajar, yang kemudian dikembangkan melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kesejahteraan umat

manusia.¹⁸ Hal ini selaras dengan ajaran yang tersurat dalam Surat Az-Zariyat [51] ayat 20 dan 21, yang memberikan penegasan mengenai posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan tujuan tertentu.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۚ ۲۰

Artinya, “Di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin.”

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۚ ۲۱

Artinya, “(Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?”

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai anatomi dan fisiologi mata, konsep miopi sebagai gangguan refraksi, serta kaitannya dengan konsentrasi belajar dalam perspektif pendidikan dan ajaran Islam, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Miopi merupakan salah satu kelainan refraksi yang sangat umum pada usia sekolah dan mahasiswa, termasuk mahasiswa kedokteran, dan berpotensi menurunkan ketajaman penglihatan jauh. Ketajaman penglihatan yang tidak optimal dapat mengganggu kenyamanan visual saat proses belajar (membaca slide, papan tulis, maupun layar), sehingga berkontribusi terhadap penurunan konsentrasi belajar jika tidak dikoreksi dengan tepat.
2. Konsentrasi belajar ditentukan oleh interaksi berbagai faktor internal (fisik, psikis, dan kemampuan kognitif) dan faktor eksternal (lingkungan belajar, beban akademik, penggunaan gawai, dan gaya hidup). Derajat miopi termasuk salah satu faktor fisik yang relevan, karena semakin berat gangguan penglihatan tanpa koreksi, semakin besar potensi hambatan terhadap fokus, pemrosesan informasi visual, dan performa akademik.
3. Dalam perspektif Islam, pancaindra—khususnya mata—dipandang sebagai amanah dan sarana utama untuk

memperoleh ilmu, merenungi ayat-ayat kaunyah maupun qauliyah, serta memperkuat keimanan. Karena itu, menjaga kesehatan mata, mencegah progresivitas miopi, dan melakukan koreksi penglihatan yang memadai bukan hanya bernilai medis, tetapi juga merupakan bagian dari ikhtiar ibadah dan bentuk syukur atas nikmat penglihatan.

4. Integrasi ilmu kesehatan mata dengan nilai-nilai keislaman dalam konteks pembelajaran di fakultas kedokteran menjadi penting. Edukasi mengenai higienitas visual, penggunaan gawai yang proporsional, pencahayaan dan jarak baca yang tepat, serta pemeriksaan refraksi berkala perlu dipadukan dengan penanaman kesadaran bahwa optimalisasi fungsi penglihatan merupakan prasyarat untuk menuntut ilmu secara khushuk dan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT.
5. Dengan demikian, upaya promotif-preventif terhadap miopi dan optimasi konsentrasi belajar pada mahasiswa kedokteran, khususnya di lingkungan Universitas YARSI, sebaiknya dilandasi oleh pendekatan integratif: berbasis bukti (evidence-based) dalam aspek medis dan berakar pada nilai-nilai tauhid dalam aspek spiritual. Penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris mengenai hubungan derajat miopi dengan konsentrasi belajar mahasiswa akan memperkuat dasar rekomendasi intervensi baik di ranah pendidikan maupun kesehatan mata kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Siregar, I.Y., Tanjung, I.F., Maysarah, S., 2021. Fungsi Sistem Indera Manusia Perspektif Sains Terintegrasi Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal of Islamic Education* 6.
- [2]. Khotimah, S.H., Aulia, M., Aisyah, N., Binti Safian, A., Mujahid, A., 2025. Tanggungjawab Indera Manusia dalam Menerima Informasi: QS. Al-Isra; Ayat 36. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 5, 331–340.
- [3]. Ezailina Badarudin, N., Yazid, Y., Aishah Binti Md Halim, S., Mohammad, H., 2018. *Compilation of Quranic Verses Related To Visual Function*. IUM Medical Journal Malaysia 17.
- [4]. Kaschke, M., Donnerhacke, K.-H., Stefan Rill, M., 2014. *Optical Devices in Ophthalmology and Optometry*, in: *Optical Devices in Ophthalmology and Optometry*. WILEY-VCH Verlag GmbH & Co. KGaA., Weinheim.
- [5]. Jogi, R., 2009. *Basic Ophthalmology*, 4th ed. New Delhi.
- [6]. Fauzi, L., Anggorowati, L., Heriana, C., 2016. *SKRINING KELAINAN REFRAKSI MATA PADA SISWA SEKOLAH DASAR MENURUT TANDA DAN GEJALA*. *J Health Educ* 1.
- [7]. Wu, P.C., Huang, H.M., Yu, H.J., Fang, P.C., Chen, C.T., 2016. *Epidemiology of Myopia*. *Asia-Pacific Journal of Ophthalmology*. <https://doi.org/10.1097/APO.0000000000000236>
- [8]. Flitcroft, D.I., He, M., Jonas, J.B., Jong, M., Naidoo, K., Ohno-Matsui, K., Rahi, J., Resnikoff, S., Vitale, S., Yannuzzi, L., 2019. *IMI-Defining and Classifying Myopia: A Proposed Set of Standards for Clinical and Epidemiologic Studies*. *Invest Ophthalmol Vis Sci* 60. <https://doi.org/10.1167/iovs.18>
- [9]. Wong, C.W., Brennan, N., Ang, M., 2020. *A Clinical Perspective Updates on Myopia*. Singapore.
- [10]. Morgan, I.G., Wu, P.C., Ostrin, L.A., Tideman, J.W., Yam, J.C., Lan, W., Baras, R.C., He, X., Sankaridurg, P., Saw, S.M., French, A.N., Rose, K.A., Guggenheim, J.A., 2021. *IMI Risk Factors for Myopia*. *Invest Ophthalmol Vis Sci*. <https://doi.org/10.1167/iovs.62.5.3>
- [11]. Zainuddin, 2013. *Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam [WWW Document]*. GEMA Media Informasi dan Kebijakan Kampus.
- [12]. Arwida, F.Y.S., Meutia, F., Asrizal, C.W., 2024. *Hubungan Kelainan Refraksi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Kota Banda Aceh*. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika* 7.
- [13]. Zhao, X., Zhang, Y., 2022. *Degree of Myopia and Reduced Physical Activity in 3600 College Students in China*. *Med Sci Monit Basic Res* 28, e934807. <https://doi.org/10.12659/msmbr.934807>
- [14]. Taqiyuddin, M., 2020. *Panca Indera dalam Epistemologi Islam*. *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam* 4.
- [15]. Nizar, S., 2023a. *Mata dan Cahaya [WWW Document]*. STAIN Bengkalis. URL <https://kampusmelayu.ac.id/2023/kolom-bahasa-indonesia/mata-dan-cahaya/> (accessed 12.8.25).
- [16]. Nizar, S., 2023b. *Mata dan Cahaya [WWW Document]*. Kolom Betuah Harian Riau Pos Online .
- [17]. Nirwana, D., 2019. *Menjaga Pandangan Dalam Islam [WWW Document]*. UIN Antasari. URL

- <https://www.uin-antasari.ac.id/menjaga-pandangan-dalam-islam/> (accessed 12.8.25).
[18]. Sakilah, 2013. Belajar dalam Perspektif Islam. Menara 12.